

**ASUHAN KEPERAWATAN PADA IBU *POST SECTIO CAESAREA* DENGAN
INDIKASI *CEPHALOPELVIC DISPROPORTION* DI RUANG WIJAYA
KUSUMA RSUD dr. SOEROTO NGAWI**

¹Putri Tyas Maharani, ²Rini Komalawati, ³Pariyem

^{1,2,3}Program Studi D-III Keperawatan Akademi Pemerintah Kabupaten Ngawi

*Email: rini.komalawati.akperngawi@gmail.com

Kata Kunci:

*Asuhan
Keperawatan,
Cephalopelvic
Disproportion,
Sectio Caesarea*

Abstrak

Latar belakang: *Cephalopelvic Disproportion* (CPD) adalah disproporsi antara ukuran janin dan ukuran pelvis, yakni ukuran pelvis tertentu tidak cukup besar untuk mengakomodasi keluarnya janin tertentu melalui pelvis sampai terjadi kelahiran pervaginam.. **Tujuan:** Mengidentifikasi asuhan keperawatan pada ibu *post sectio caesarea* dengan indikasi *Cephalopelvic Disproportion* di ruang Wijaya Kusuma RSUD Dr. Soeroto Ngawi. **Metode:** wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, dan laporan diagnostik saat bekerja sama dengan tim medis. **Hasil:** berdasarkan hasil asuhan keperawatan selama 3 x 24 jam, penulis menentukan 7 diagnosis keperawatan pada klien, yaitu risiko cedera pada ibu, gangguan mobilitas fisik, nyeri akut, menyusui tidak efektif, gangguan integritas kulit, defisit perawatan diri, risiko infeksi. Masalah keperawatan di atas sudah teratasi dan sebagian perawatan lanjutan dilakukan di rumah sebagai tindakan homecare dengan memberikan breast care dan edukasi. **Kesimpulan:** setelah dilakukan keperawatan selama 3 x 24 jam, tidak terjadi cedera pada ibu; gangguan mobilitas fisik teratasi; nyeri akut teratasi; menyusui tidak efektif teratasi sebagian; gangguan integritas kulit teratasi sebagian; defisit perawatan diri teratasi; infeksi tidak terjadi.

**NURSING CARE FOR A POST-CESAREAN SECTION MOTHER WITH
CEPHALOPELVIC DISPROPORTION AT THE WIJAYA KUSUMA WARD, DR.
SOEROTO REGIONAL GENERAL HOSPITAL (RSUD), NGAWI**

Keywords:

*Nursing Care,
Cephalopelvic
Disproportion,
Caesarean section.*

Abstract

Background: *Cephalopelvic Disproportion* (CPD) is the imbalance between the size of the fetus and the size of the pelvis, i.e., the size of a particular pelvis is not large enough to accommodate the exit of a particular fetus through the pelvis until vaginal birth occurs. **Objective:** To identify nursing care in post-section caesarean mothers with indications of *Cephalopelvic Disproportion* in the Wijaya Kusuma room of Dr. Soeroto Ngawi Hospital. **Methods:** interviews, observations, physical examinations, and diagnostic reports when working with the medical team. **Results:** Based on the results of nursing care for 3 x 24 hours, the author determined 7 nursing diagnoses in clients, namely the risk of injury to the mother, physical mobility disorders, acute pain, ineffective breastfeeding, skin integrity disorders, self-care deficits, and risk of infection. The above nursing problems have been resolved, and there are some follow-up treatments that are carried out at home as home care measures by providing breast care and education. **Conclusion:** After nursing for 3 x 24 hours,

there was no injury to the mother; physical mobility disorders resolved, acute pain resolved, ineffective breastfeeding resolved partially, skin integrity disorders resolved partially, self-care deficits resolved, and infections did not occur

1. PENDAHULUAN

Persalinan secara *Sectio Caesarea* kini bukanlah hal baru bagi para ibu, hal ini terlihat dari bertambahnya angka kelahiran melalui tindakan *sectio caesarea* di Indonesia (Zainal, 2017). Salah satu indikasi dilakukannya persalinan secara *Sectio Caesarea* ialah *Cephalopelvic Disproportion*. *Cephalopelvic Disproportion* (CPD) merupakan ketidaksesuaian antara ukuran panggul dan ukuran pelvis, dimana ukuran pelvis tertentu tidak cukup luas untuk memungkinkan keluarnya janin tertentu melalui pelvis hingga terjadinya kelahiran pervagina (Merida Simanjuntak & Sri Wulandari, 2020). *Sectio caesarea* dilakukan untuk menghindari komplikasi yang bisa mengancam nyawa ibu dan bayi, seperti rupture uteri, fistula karena proses kelahiran yang berkepanjangan, dan edema. Selain itu akibat *Cephalopelvic Disproportion* pada bayi bisa meningkatkan terjadinya risiko infeksi intrapartum yang dapat menimbulkan kerusakan otak hingga kematian bayi (Fichria et al., 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO), tindakan operasi *Sectio Caesarea* (SC) berkisar antara 5–15%. Data WHO dalam *Global Survey on Maternal and Perinatal Health* tahun 2021 menunjukkan bahwa 46,1% dari total kelahiran dilakukan secara *sectio caesarea* (SC) (Komarijah & Waroh, 2023). Menurut Riskesdas 2018 sebanyak 17,6% persalinan di Indonesia dilakukan dengan metode SC (Armayanti et al., 2024). Menurut American College of Nurse Midwives (ACNM), satu dari setiap 250 kehamilan mengalami *Cephalopelvic Disproportion* Istiqomah dalam (Kristiani et al., 2023). Menurut Kemenkes 2018 prevalensi CPD di Indonesia menunjukkan angka sebesar 19,5%-27,3% (Rizal et al., 2023). Pada penelitian tahun 2023 di RSUD Sidoarjo terdapat 1,5% kasus dari 192 ibu dengan CPD (Putri & Rosyidah, 2023). Berdasarkan informasi yang didapat dari rekam medis RSUD Dr. Soeroto Ngawi tahun 2023, jumlah kasus CPD sebanyak 129 orang, sedangkan pada tahun 2024 pada bulan Januari – September jumlah kasus CPD sebanyak 114 orang.

Faktor penyebab terjadinya CPD terdiri atas 2 kategori yaitu faktor ibu dan faktor bayi. Biasanya CPD terjadi pada ibu yang memiliki kelainan bentuk panggul, riwayat cedera panggul, dan perawakan pendek dengan tinggi kurang dari 145 cm. Faktor penyebab CPD juga meliputi faktor bayi seperti ukuran kepala atau tubuh janin yang terlalu besar dan posisi janin yang tidak tepat (Fitriyani et al., 2024). Sehingga pada ibu dengan CPD harus dilakukan persalinan secara SC. *Section Caesarea* (SC) adalah teknik untuk mengeluarkan bayi dengan membuat sayatan pada dinding rahim melalui bagian depan perut (Juliathi et al., 2020). Ibu dengan post-section caesarea akan merasakan nyeri setelah efek anestesi hilang pada area insisi karena ada robekan pada jaringan di dinding perut bagian depan yang mengakibatkan masalah keperawatan nyeri akut (Febiantri & Machmudah, 2021). Rasa cemas untuk bergerak akibat rasa sakit juga mengakibatkan ibu tidak dapat menjalani aktivitas dengan baik, salah satunya tidak dapat melakukan perawatan diri secara mandiri (Farlikhatun, 2024).

Mobilisasi dini harus segera dilakukan untuk mencegah terjadinya komplikasi pada ibu dan membantu mempercepat penyembuhan ibu (Jaya et al., 2023). Untuk meminimalkan risiko cedera pada pasien dengan anestesi SAB, disarankan untuk bed rest selama 24 jam. Pada ibu post *sectio caesarea* dengan masalah intoleransi aktivitas, dapat dianjurkan untuk tirah baring/bed rest. Pada ibu post sc dengan masalah nausea, dapat dianjurkan untuk

memperbanyak istirahat dan memberikan cukup cairan. Rasa sakit setelah operasi caesar dapat dikurangi dengan dua metode, yaitu melalui cara farmakologis dan nonfarmakologis. Salah satu tindakan nonfarmakologis yang dilakukan adalah melalui teknik relaksasi, yaitu dengan metode pernapasan dalam (Susilawati et al., 2023). Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat kasus asuhan keperawatan melalui studi kasus berjudul Studi Kasus Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Sectio Caesarea (SC) Dengan Indikasi Cephalopelvic Disproportion di RSUD dr. Soeroto Ngawi.

2. METODE

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, di mana studi kasus dirancang khusus untuk menganalisis secara rinci dan mendalam suatu kasus. Studi kasus ini digunakan untuk mengeksplorasi masalah asuhan keperawatan pada pasien pascaoperasi *sectio caesarea* dengan indikasi *Cephalopelvic Disproportion* (CPD). Pendekatan yang diterapkan adalah metode asuhan keperawatan yang mencakup pengkajian, diagnosis keperawatan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Penelitian ini dilakukan di ruang pasien nifas dengan persalinan normal dan post SC serta penyakit obgyn yaitu di ruang Wijaya Kusuma RSUD dr. Soeroto Kabupaten Ngawi. Partisipan berinisial Ny. S seorang perempuan berusia 30 tahun yang memiliki diagnosis medis post SC CPD. Penelitian ini telah mendapatkan izin dari RSUD dr. Soeroto. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis untuk menentukan diagnosis keperawatan, merencanakan pelaksanaan tindakan keperawatan, serta mengevaluasi tindakan yang telah dilaksanakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian: Ny. S dibawa ke rumah sakit oleh keluarganya karena perutnya terasa kencang setiap waktu. Ketika di rumah sakit, klien mendapat pemeriksaan di ruang ponek dan disarankan untuk melahirkan secara *sectio caesarea* karena panggul yang sempit serta karena pada persalinan anak pertama, klien juga melahirkan secara *sectio caesarea*. Klien dijadwalkan untuk melakukan operasi keesokan harinya setelah datang ke rumah sakit. Saat dilakukan operasi, klien mendapat anestesi SAB. Setelah operasi selesai dan klien dapat dipindahkan ke ruang rawat, klien mengeluh kakinya tidak bisa digerakkan atau terasa mati rasa. Terdapat luka pascaoperasi pada perut bawah berbentuk horizontal sekitar 10 cm yang terbalut kasa steril.

Diagnosis: Diagnosis keperawatan adalah suatu ungkapan yang menjelaskan reaksi manusia, individu, atau kelompok di mana perawat dapat menentukan dan melaksanakan tindakan keperawatan secara spesifik untuk memperbaiki kondisi kesehatan (Polopadang & Hidayah, 2019). Diagnosis yang pertama, yaitu risiko cedera pada ibu, berhubungan dengan efek dari intervensi bedah selama persalinan. Selain risiko cedera pada ibu Ny. S juga mengatakan kedua kakinya belum bisa digerakkan dan semua aktivitas dibantu oleh keluarga. Data objektif yang mendukung data di atas di antaranya: klien tampak sulit untuk menggerakkan kakinya, aktivitas dibantu oleh keluarga, kekuatan otot ekstremitas bawah menurun. Ny. S juga mengalami gangguan integritas pada kulit dengan data adanya luka bekas jahitan pada perut bagian bawah. Terdapat nyeri saat dipegang. Menurut Kurniawaty et al. (2023), ibu melahirkan secara SC sering kali mengalami penurunan produksi ASI di hari pertama setelah persalinan. Hal ini utamanya disebabkan oleh kurangnya stimulasi pada hormon prolaktin dan oksitosin, padahal kedua hormon ini sangat penting untuk kelancaran produksi ASI. Hal tersebut sama

seperti kasus pada Ny. S yang mengatakan payudara terasa keras dan ASI keluar sedikit.. sehingga menyebabkan masalah keperawatan menyusui tidak efektif.

Intervensi: Intervensi keperawatan adalah proses dalam menangani masalah yang meliputi Keputusan awal mengenai Langkah-langkah yang akan diambil, cara melakukannya, waktu melaksanakannya dan pihak yang melakukan berbagai tindakan keperawatan (Ridwan, 2024). Rencana asuhan keperawatan disusun berdasarkan literatur yang diambil dari teori asuhan keperawatan. Rencana yang dilakukan terhadap Ny. S dengan diagnosis menyusui tidak efektif, yakni identifikasi tujuan dan keinginan menyusui, tentukan kesiapan dan kemampuan untuk menerima informasi, libatkan sistem dukungan seperti pasangan dan keluarga, siapkan materi dan media pendidikan kesehatan, anjurkan kompres pada payudara dengan kapas yang telah diberi minyak kelapa, jelaskan keuntungan menyusui untuk ibu dan bayi, ajarkan perawatan payudara setelah melahirkan, lakukan terapi pijat laktasi.

Implementasi: Implementasi keperawatan adalah rangkaian tindakan yang dilaksanakan oleh perawat guna membantu klien beralih dari isu Kesehatan yang dihadapi menuju kondisi Kesehatan yang lebih baik yang mencerminkan kriteria hasil yang diinginkan (Naryati, 2024). Tindakan perawatan pada Ny. S dilakukan selama 3 hari dan dilakukan homecare sebanyak 2 kali. Berdasarkan pedoman siki, langkah yang tepat untuk dilakukan yaitu mengidentifikasi tujuan dan keinginan menyusui, melibatkan sistem pendukung seperti suami dan keluarga, menganjurkan kompres pada payudara dengan kapas yang telah diberi minyak kelapa, menjelaskan manfaat menyusui bagi ibu dan bayi, menganjurkan minum air putih 1 gelas sebelum menyusui atau memerah ASI, dan melakukan breast care. Apabila tanda menyusui tidak efektif telah sesuai dengan kriteria, di antaranya tetesan ASI meningkat, suplai ASI meningkat. Masalah menyusui Ny. S telah dilaksanakan tindakan keperawatan sesuai dengan konsep teori yang direncanakan.

Evaluasi: Apabila tanda menyusui tidak efektif telah sesuai dengan kriteria, yaitu tetesan ASI meningkat dan suplai ASI meningkat. Pada Ny. S telah dilakukan tindakan keperawatan selama 3 hari dan melakukan homecare sebanyak 2 kali. Masalah menyusui tidak efektif menjadi teratasi karena pasien mengatakan ASI-nya sudah keluar banyak setelah dilakukan tindakan. Penulis telah melakukan tindakan breast care pada pasien yang bertujuan agar masalah menyusui yang tidak efektif dapat teratasi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah peneliti melakukan asuhan keperawatan pada Ny. S dengan post op Sectio Caesarea indikasi cephalopelvic disproportion (CPD) di Ruang Wijaya Kusuma RSUD dr. Soeroto Ngawi, setelah dilakukan pengkajian dan tindakan keperawatan pada tanggal 05 Februari 2025, dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan pengkajian, ditemukan beberapa diagnosis, salah satunya yaitu menyusui tidak efektif. Setelah dilakukan tindakan keperawatan pada Ny. S. Masalah keperawatan menyusui tidak efektif dapat teratasi.

5. REFERENSI

- Armeyanti, L. Y., Nataningrat, A. A. I., & Tangkas, N. M. K. S. (2024). *The Correlation Between Early Mobilization on the Healing of Section Caesarean*. 8(1), 69–74.
- Farlikhatun, L. (2024). Pengaruh Pendampingan Mobilisasi Dini Terhadap Nyeri Pada Pasien Sectio Caesarea Di RSUD Kabupaten Bekasi. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 9(2),

23–28.

- Febiantri, N., & Machmudah, M. (2021). *Penurunan Nyeri Pasien Post Sectio Caesarea Menggunakan Terapi Teknik*. 31–36.
- Fichria, F., Kiftia, M., Halifah, E., Program Studi Profesi Ners, M., Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, F., & Keilmuan Keperawatan Maternitas, B. (2022). Asuhan Keperawatan Ibu Post Sectio Caesarea Dengan Cephalopelvic Disproportion: Suatu Studi Kasus. *Jim*, 1, 1–7.
- Fitriyani, D., Nurakilah, H., Darmayanti, P. A. R., Wulan, R., Damayanti, M., Sutianingsih, H., Anggraeni, E., Rachman, M., Iswanti, T., & Noviyani, E. P. (2024). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Masa Persalinan*. Mahakarya Citra Utama.
- Jaya, H., Amin, M., Putro, S. A., & Zannati, Z. (2023). Mobilisasi Dini Pasien Post Sectio Caesarea Dengan Masalah Gangguan Mobilitas Fisik. *JKM: Jurnal Keperawatan Merdeka*, 3(1), 21–27. <https://doi.org/10.36086/jkm.v3i1.1563>
- Juliathi, N. L. P., Marhaeni, G. A., & Dwi Mahayati, N. M. (2020). Gambaran Persalinan dengan Sectio Caesarea di Instalasi Gawat Darurat Kebidanan Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 9(1), 19–27.
- Komarajah, N., & Waroh, Y. K. (2023). *Determinan Kejadian Persalinan Sectio Caesarea (Sc) Di Rsud Syamrabu Bangkalan*. 2513–2522.
- Kristiani, Y., Ibrahim, R., & Jingsung, J. (2023). Hubungan Tinggi Badan Dengan Kejadian Cephalopelvic Disproportion (CPD) Pada Ibu Bersalin Di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kota Kendari. *Jurnal Pelita Sains Kesehatan*, 4(3), 23–31.
- Kurniawaty, Solama, W., Delina, S., & Sari, I. P. (2023). *Penerapan edukasi breast care pada ibu post sectio caesarea dengan masalah menyusui tidak efektif*. 15(2).
- Merida Simanjuntak, & Sri Wulandari. (2020). Asuhan Keperawatan Pada Ny. N Postpartum Dengan Tindakan Seksio Sesaria Atas Indikasi Cephalopelvic Disproportion (CPD) Di Ruang Delima Rsud Pasar Rebo Jakarta Timur. *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang Kesehatan*, 1(1), 30–38. <https://doi.org/10.36971/keperawatan.v1i1.25>
- Naryati. (2024). *Proses Keperawatan : Konsep, Implementasi Dan Evaluasi*. Tahta Media Group.
- Polopadang, V., & Hidayah, N. (2019). *proses keperawatan : pendekatan teori dan praktik*. Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia Cerdas.
- Putri, B. A. M., & Rosyidah, R. (2023). *Faktor Resiko Persalinan Seksio Sesarea*. 5, 3992–4002.
- Ridwan, H. (2024). *Proses Keperawatan*. Eureka Media Aksara.
- Rizal, S. M., Ardhia, D., & Rizkia, M. (2023). Penerapan Asuhan Keperawatan Persalinan Sectio Caesarea Dengan Cephalopelvic Disproportion : Studi Kasus Application of Nursing Care Caesarean Section Labor with Cephalopelvic Disproportion : A Case Study Studi Kasus : JIM FKep Volume VII Nomor 3 Tahun 20. *JIM FKep*, 7(3), 156–166.
- Susilawati, Utari Kartaatmadja, F. S., & Suherman, R. (2023). Pengaruh Teknik Relaksasi Napas Dalam Terhadap Intensitas Nyeri Pasien Post Partum Sectio Caesarea Di Ruang Rawat Nifas Rsud Sekarwangi Sukabumi. *Media Informasi*, 19(1), 13–19. <https://doi.org/10.37160/bmi.v19i1.53>
- Zainal, E. (2017). Hubungan Cephalo Pelvic Disproportion (CPD) Dan Kelainan Letak Janin Dengan Kejadian Sectio Caesarea. *Kebidanan Besurek*, 2(2), 94–103.